

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun

### *The Relationship Between Maternal Knowledge of Complementary Feeding and the Incidence of Stunting Among Children Aged 2-5 Years*

<sup>1</sup>Asyulni Almaida Adjid,<sup>2</sup>Cindy Puspita Sari Haji Jafar,<sup>3</sup>Rini Wahyuni Mohamad

<sup>1</sup>Jurusan Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

#### ARTIKEL INFO

##### Article history

Received : 01-04-2024

Revised : 10-05-2024

Accepted : 30-05-2024

##### Keywords :

Knowledge Level  
Complementary Feeding  
Stunting Incident  
Children

##### Kata Kunci :

Tingkat Pengetahuan  
MP-ASI  
Kejadian Stunting  
Anak

##### Correspondence :

Cindy Puspita Sari Haji Jafar

Email: [cindy@ung.ac.id](mailto:cindy@ung.ac.id)

#### ABSTRACT

Nutrient-rich meals and drinks are provided to babies and as an addition to breast milk for children six to twenty-four months old to help them meet their dietary requirements. Finding out how frequent stunting is among kids in the Tapa Sub-District between the ages of two and five is the aim of this study. Bone Bolango and the degree of supplementary feeding knowledge among mothers. This cross-sectional design is used in this analytical observational quantitative investigation. Purposive sampling strategies were employed in this study to choose women from Tapa Sub-District, Bone Bolango, who had stunted children aged two to five years. The Spearman Rank (Rho) test is then used to examine the collected data. The research findings revealed that, of the respondents, 24 (60.0%) had sufficient knowledge, 14 (35.5%) had poor knowledge, and 2 (5.0%) had good knowledge. Stunting was reported to occur in 28 (70.0%) children in the stunting category and 12 (30.0%) in the very short group. The conclusion of this research is that there is a significant relationship between the level of maternal knowledge about MP-ASI and the incidence of stunting in children aged 2-5 years in Tapa District with a p value of 0.000 (<0.05) with a correlation of 0.543 with strong correlation strength.

#### ABSTRAK

Selain ASI, bayi dan anak kecil berusia enam hingga dua puluh empat bulan juga diberikan makanan dan minuman sehat atau MP-ASI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kesadaran ibu terhadap MP-ASI dengan kejadian stunting pada anak di Kecamatan Tapa Bone Bolango usia dua sampai lima tahun. Strategi penelitian analitik, kuantitatif, cross-sectional, dan observasional digunakan untuk penelitian ini. Subyek penelitian adalah ibu-ibu di Kabupaten Tapa Bone Bolango yang mempunyai anak stunting usia dua sampai lima tahun. Untuk penelitian ini, sampel dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Tes Spearman Rank (Rho) digunakan dalam penyelidikan ini. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa, dari responden, 24 (60,0%) memiliki pengetahuan cukup, 14 (35,5%) pengetahuan kurang, dan 2 (5,0%) pengetahuan baik. Stunting dilaporkan terjadi pada 28 (70,0%) anak dalam kategori stunting dan 12 (30,0%) pada kelompok sangat pendek. Kesimpulan pada penelitian ini, terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun di Kecamatan Tapa dengan nilai p value 0.000 (<0.05) dengan korelasi sebesar 0.543 dengan kekuatan korelasi kuat.

#### PENDAHULUAN

Anak-anak yang berusia lebih dari satu tahun, atau lebih sering, lebih muda dari lima tahun, diklasifikasikan sebagai balita. Tahap kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah masa balita. Untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pola makan yang seimbang selama tahap pertumbuhan dan perkembangan ini, para ibu khususnya perlu memperhatikan makanan dengan baik. Hal ini disebabkan karena status gizi anak sangat

dipengaruhi oleh konsumsi makanannya, dan anak yang mempunyai status gizi rendah lebih besar kemungkinannya untuk mengalami stunting. (1).

Stunting, yang sering disebut dengan dwarfisme, menyerang balita yang tubuhnya lebih pendek dibandingkan balita seusianya. Pada anak-anak, kekurangan gizi yang terus-menerus selama 1000 hari pertama kehidupan dapat menyebabkan stunting. Seorang anak dianggap kerdil dan berumur kurang dari lima tahun jika tinggi dan panjangnya tidak sesuai dengan usianya. Prevalensi stunting yang signifikan pada anak balita di seluruh dunia merupakan salah satu masalah gizi utama yang mereka hadapi(2).

Prevalensi stunting pada anak balita adalah 22,0% di seluruh dunia pada tahun 2020. Asia menyumbang sekitar 53% anak balita yang mengalami stunting, sementara Afrika menyumbang 41% (3). Salah satu negara berkembang adalah Bank Pembangunan Asia. Penelitian (4) menunjukkan bahwa Timor Leste memiliki rata-rata angka stunting tertinggi yaitu 50,2% pada anak balita di Asia Tenggara. India berada di urutan kedua. Dengan perolehan 10,5%, Thailand berada di urutan terakhir, diikuti oleh India (36,4%) dan Thailand (38,4%). Indonesia diperkirakan memiliki tingkat balita stunting yang lebih tinggi pada tahun 2022—21,6%—dibandingkan ambang batas 20% yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia(5). Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sering mengalami stunting.

Studi Status Gizi Indonesia (6) melaporkan bahwa 23,8% anak balita di Gorontalo mengalami stunting. Berdasarkan temuan studi Status Gizi Balita, wilayah Kabupaten Gorontalo mempunyai prevalensi stunting sebesar 30,8% yang merupakan kejadian stunting terbesar. Selanjutnya dengan frekuensi 29,9% di Kabupaten Boalemo. Kota Gorontalo sebesar 19,1%, Kabupaten Pahuwato sebesar 6,4%, Kabupaten Gorontalo Utara sebesar 29,3%, dan Kabupaten Bone Bolango sebesar 22,3%. Kabupaten Bone Bolango menduduki peringkat keempat dan memiliki angka stunting tertinggi di Gorontalo. Angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata Indonesia sebesar 21,6%. Selain itu prevalensi stunting Kabupaten Bone Bolango masih di atas angka standar stunting yang masih di toleransi World Health Organization yaitu dibawah 20%.

Ada beberapa hal yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting, salah satunya adalah pemahaman ibu terhadap gizi balita. Pentingnya bagi para ibu untuk memberikan pola makan yang sehat kepada anak karena ketidaktahuan mereka mengenai jenis dan kandungan makanan dapat menghambat tumbuh kembang balita, khususnya di bidang perkembangan otak. Masuk akal jika diyakini bahwa Karena ilmu dan pendidikan sangat erat hubungannya, maka seseorang yang berpendidikan lebih tinggi juga akan lebih berpengetahuan. Sikap seorang ibu dalam memilih makanan untuk keluarganya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya, yang sangat penting dalam urusan rumah tangga. Besarnya pendidikan orang tua mempengaruhi sikap dan pengetahuan keluarga terhadap konsumsi pangan yang selanjutnya berdampak pada prevalensi stunting pada balita, sesuai dengan argumen yang dikemukakan oleh Mugianti dkk(7).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Wahyuni (8) menunjukkan angka stunting sebesar 42,4%. Temuan analisis bivariat menunjukkan adanya korelasi positif antara kejadian stunting pada anak usia 24 hingga 36 bulan dengan pemberian MP-ASI dini dan pendidikan gizi ibu. Hal ini konsisten dengan temuan Khalifahani (9), Berdasarkan temuannya, ibu yang memiliki anak stunting sering kali terbagi dalam dua kategori: kelompok memadai, yang mencakup 12% ibu dengan persentase respons akurat sebesar 56-74%, dan kategori buruk, yang mencakup 13% ibu. ibu dengan persentase respon akurat kurang dari 55%. Nilai signifikansi sebesar 0,713 dan nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan positif antara frekuensi stunting dengan kesadaran ibu terhadap MP-ASI. Hal ini membenarkan hasil penelitian Yulianti(10), Hampir separuh responden atau sebanyak 48% merupakan ibu yang pengetahuannya kurang tentang MP-ASI. 84,1% ibu sudah mengetahui apa itu MP-ASI, apa pengertiannya, dan kapan sebaiknya diberikan. Angka kejadian stunting diperkirakan akan menurun karena adanya inisiatif untuk meningkatkan kesadaran para ibu yang saat ini masih belum memadai dalam hal pemberian makanan kepada anaknya.

Kecamatan Tapa merupakan Kecamatan dengan stunting tertinggi di Kabupaten Bone Bolango yaitu sebesar 39,2%. Pada bulan Desember tahun 2022 sebanyak 131 anak balita di Kecamatan Tapa Bone Bolango mengalami stunting, pada usia 2-5 tahun. Desa Dunggala 26, Desa Keramat 21, Desa Langge 31, Desa Meranti 6, Desa Talulobutu 21, Desa Talulobutu Selatan 5, dan Desa Talumopatu 20 Anak Stunting. Dari hasil observasi awal pada tanggal 24 Januari 2022 dengan melakukan wawancara tentang Makanan tambahan untuk ibu menyusui dari lima belas warga Kecamatan Tapa Bone Bolango dengan anak stunting usia dua sampai lima tahun. Ringkasnya, 15

dari 20 ibu kurang memiliki pengetahuan tentang cara memberikan MP-ASI yang berkualitas, apa yang mempersiapkan anak menghadapi MP-ASI, dan sumber nutrisi MP-ASI yang dapat diandalkan.

Para peneliti ingin menyelidiki korelasi antara pemahaman ibu tentang MPASI dan prevalensi stunting pada anak-anak di kabupaten tersebut antara usia dua dan lima tahun. Hal ini didasarkan pada data yang telah diberikan sebelumnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dan bersifat cross-sectional dan kuantitatif. Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango pada tanggal 21 Mei sampai dengan 14 Juni 2023. Tehnik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi: ibu dari anak stunting usia 2 sampai 5 tahun dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi: anak berusia dibawah 2 tahun. Pemrosesan data menggunakan program SPSS 25 ( Statistical Program for Social Science). Tehnik pengambilan data: data primer yaitu penelitian ini dikumpulkan langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner, dan data sekunder diperoleh dari Puskesmas Kecamatan Tapa Bone Bolango dan Kantor Desa meliputi jumlah ibu yang memiliki anak stunting dan tinggi badan anak stunting. Analisa data menggunakan analisa univariat mendeskripsikan karakteristik responden: umur, pekerjaan, pendidikan, jumlah anak, jenis kelamin anak, usia anak, urutan anak, dan IMT anak, serta masing-masing variabel penelitian yaitu tingkat kesadaran ibu akan MP-ASI dan kejadian stunting pada anak usia 2 sampai 5 tahun dan analisa bivariat menggunakan uji Spearman Rank (Rho).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden Di Kecamatan Tapa Bone Bolango

Karakteristik	Jumlah	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
20-25	15	37.5
26-35	22	55.0
36-45	3	7.5
Pekerjaan		
IRT	40	100
Pendidikan		
SD/SMP	13	32.5
SMA/SMK	25	62.5
D3	2	5
Jumlah Anak		
1-2 Anak	30	75.0
3-5 Anak	10	25.0
Jenis Kelamin Anak		
Lakilaki	19	47.5
Perempuan	21	52.5
Usia Anak		
2 Tahun	23	57.5
3 Tahun	10	25
4 Tahun	5	12.5
5 Tahun	2	5
Urutan Anak		
1	20	50.0
2	13	32.5
3	5	12.5
4	1	2.5
5	1	2.5
Indeks Massa Tubuh Anak		
Berat Badan Sangat Kurang	13	32.5
Berat Badan Kurang	18	45.0

Berat Badan Normal

9

22.5

Sumber : Data Primer, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 40 jawaban (100%), dengan mayoritas berada dalam rentang usia 26–35 tahun (22 responden, atau 55,0%), dan setidaknya 3 responden (7,5%) dalam rentang usia 36–45 tahun . Kementerian Kesehatan RI (2009) memisahkan populasi Mustaghfirin (2022) menjadi tiga kelompok umur: Masa dewasa awal (usia 36–45 tahun), masa remaja akhir (usia 26–35 tahun), dan masa dewasa awal (usia 26–35 tahun). Berdasarkan temuan penelitian, terlihat bahwa mayoritas responden (40 responden atau 100% sampel) menggolongkan dirinya sebagai ibu rumah tangga (IRT). Selanjutnya, persentase responden dengan karakteristik tingkat pendidikan terbanyak adalah 25 responden pada jenjang SMA/SMK (62,5%), sedangkan pada jenjang D3 sebanyak 2 responden dengan persentase terendah (5,0%). Mayoritas responden memiliki anak 1-2 anak yakni sebanyak 30 responden (75.0%), dan sisanya memiliki jumlah anak 3-5 anak yakni sebanyak 10 responden (25.0%). Berdasarkan hasil jajak pendapat ini, responden terbanyak adalah perempuan (21 atau 52,5 persen), sedangkan responden laki-laki paling sedikit (49 atau 47,5 persen). Dari 23 jawaban (57,5%), usia anak paling banyak ditemukan pada usia 2 tahun, sedangkan usia responden yang paling sedikit (2%) adalah usia 5 tahun. Selanjutnya urutan anak dari responden yang paling terbanyak yaitu urutan anak k-1 berjumlah 20 responden (50.0%), dan yang paling terendah yaitu anak ke-4 dan ke-5 yang berjumlah 1 responden (2.5%). Di antara responden, persentase terbesar (18) adalah berat badan kurang (45,0%), sedangkan persentase terendah (9) adalah berat badan normal (berdasarkan BMI anak).

Tabel 2 Analisis Univariat

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Baik	2	5.0
Cukup	24	60.0
Kurang	14	35.0
Kejadian Stunting		
Sangat Pendek	12	30.0
Pendek	28	70.0

Sumber : Data Primer, Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 2, kelompok sedang—yang berkisar antara 2 (5,0%) hingga 24 (60,0%)—memiliki pengetahuan ibu paling sedikit tentang MP-ASI. Selanjutnya berdasarkan angka kejadian stunting pada anak yang diperkirakan dengan TB/U. Indikatornya, diketahui 40 responden mempunyai anak stunting (100%), karena sebagian besar responden mempunyai informasi yang cukup dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang sangat baik.

Tabel 3

Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan MP-ASI Ibu Dengan Prevalensi Stunting Pada Anak Di Kecamatan Tapa Bone Bolango Usia 2 Sampai 5 Tahun

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI	Kategori Status <i>Stunting</i>				Total		<i>p-Value</i>
	Sangat Pendek		Pendek		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Baik	0	0.0	2	5.0	2	5.0	0.000
Cukup	3	7.5	21	52.5	24	60.0	
Kurang	9	22.5	5	12.5	14	35.0	
Total					40	100	

Sumber : Data Primer, Tahun 2023

Tabel 4.12 menyajikan temuan yang menunjukkan bahwa anak-anak responden yang memiliki informasi cukup masuk dalam kelompok stunting sangat pendek sebanyak 3 orang (7,5%), kategori stunting pendek sebanyak 21 orang (52,5%), dan kategori stunting sangat banyak sebanyak 3 orang (7,5%). %) responden yang mempunyai

pengetahuan kurang. Sembilan anak (22,5%), lima anak (12,5%), dan dua responden dengan tingkat pemahaman tinggi mempunyai dua (5,0%) anak stunting. Berdasarkan hasil uji statistik Spearman Rank (Rho), prevalensi stunting pada anak usia dua sampai lima tahun di Kabupaten Tapa Bone Bolango berhubungan dengan kesadaran ibu terhadap MP-ASI; dengan demikian, H0 ditolak dan H1 disetujui. Tautan diberikan jika nilai P kurang dari 0,05 atau 0,000.

## **PEMBAHASAN**

### ***Gelar Pengetahuan MP-ASI Ibu di Kecamatan Tapa Bone Bolango***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman ibu terhadap MP-ASI bervariasi, yaitu 24 responden (60,0%) memiliki informasi cukup, 14 responden (35,0%) memiliki pengetahuan kurang, dan 2 responden (5,0%) memiliki pengetahuan kuat. Mayoritas ibu memiliki informasi yang memadai, menurut temuan penelitian.

Ditemukan bahwa 2 anak (5,0%) dari responden penelitian memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Berdasarkan temuan kuesioner diketahui bahwa ibu yang memiliki tingkat keahlian baik mempunyai pemahaman yang jelas dan akurat tentang MP-ASI. Hal ini memperkuat argumen Budiman dan Riyanto (11) bahwa ibu seseorang berpengaruh terhadap seberapa banyak makanan yang dimakannya. dan dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang gizi maka seseorang dapat menyusun menu yang sehat untuk dikonsumsi. Seseorang akan mempertimbangkan jenis dan jumlah makanan yang lebih banyak dikonsumsi bila dibekali dengan pengetahuan gizi yang lebih baik. Penelitian ini memvalidasi temuan Olsa dkk. (12) yang melakukan penelitian di Kabupaten Nanggalo dan menemukan adanya Terjadinya stunting sangat erat kaitannya dengan pengetahuan ibu.

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa 24 responden atau 60,0% sampel termasuk dalam kelompok memadai. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat respons rata-rata responden terhadap kuesioner turun antara 56% dan 75%. Berdasarkan hasil analisis kuesioner, responden yang memiliki pengetahuan memadai sudah mengetahui pengertian, tujuan, kelebihan, dan jenis MP-ASI. Mereka mungkin sudah familiar dengan berbagai sumber nutrisi, makanan pelengkap ASI, dan makanan yang tidak disarankan untuk MP-ASI. namun mereka masih belum mengetahui apa saja yang dimaksud dengan MP-ASI yang tepat dan berkualitas.

Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa kemampuan seorang ibu dalam memberikan MPASI yang tepat kepada anaknya akan mendukung tumbuh kembang anaknya yang sehat dan membantunya mencapai kebutuhan gizinya (13). Bayi dapat mulai minum susu formula, yang sering disebut Pada usia enam bulan, makanan pendamping ASI (MP-ASI) sudah bisa digunakan sebagai pengganti ASI. Setiap ibu dan anak akan belajar pada waktunya masing-masing, sehingga proses pengenalan MPASI perlu dilakukan secara lembut dan bertahap, mulai dari tekstur, jumlah, dan frekuensi makanan. Menurut Trisanti (13) pemahaman terkait bagaimana pemberian MPASI yang baik sangat diperlukan dikarenakan pemberian dari MPASI harus diberikan secara bertahap agar pencernaan dari bayi dapat beradaptasi dengan makanan yang memiliki tekstur berbeda-beda. Selain itu, MPASI perlu diberikan secara tepat dan hati-hati, baik waktu maupun kualitasnya agar bayi tidak berisiko mengalami alergi atau gangguan saluran cerna.

Fitri dkk. (14), Berdasarkan data penelitian, mayoritas ibu (60,71%) memiliki pemahaman yang cukup mengenai MP-ASI untuk anak stunting. Mayoritas ketidaktahuan ini berkaitan dengan masalah teknis, seperti frekuensi dan tekstur MP-ASI yang tepat, padahal kandungan gizi, seperti kecukupan protein dan asupan zat gizi dalam makanan, diberi bobot lebih besar. Terlihat bahwa 14 anak (35,0%) yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang buruk. Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa ibu-ibu mengetahui lebih sedikit dibandingkan responden lainnya karena mereka salah memahami MP-ASI dan sangat sedikit memahaminya.

Hal ini sesuai dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia (2017) yang mencatat bahwa ketidaktahuan seorang ibu terhadap masalah kesehatan dan gizi menjadi salah satu penyebab anak menderita stunting. Kurangnya kesadaran akan permasalahan yang dihadapi para ibu adalah salah satu alasan utama yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pemahaman mereka mengenai stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Woodruff dkk. Hal ini menunjukkan bahwa asupan gizi seorang ibu dan kemungkinan terjadinya stunting pada anaknya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu mengenai gizi anak, dengan tingginya risiko terjadinya stunting pada anaknya akibat ketidaktahuan ibu terhadap hal tersebut.

Tingkat pendidikan ibu juga mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Mayoritas responden, menurut temuan penelitian, berada pada kelompok tingkat pendidikan sekolah dasar dan menengah. Dari responden tersebut, sebanyak 25 responden memiliki persentase (62,5%) menurut SMA/SMK, sedangkan hanya 2 responden yang memiliki persentase (5,0%). yang tingkat pendidikannya D3. Penelitian data menunjukkan bahwa responden dengan tingkat



pengetahuan tinggi juga tampaknya berpendidikan tinggi, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan rendah biasanya hanya mengetahui sedikit atau tidak sama sekali.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) (15), Pengalaman—baik milik sendiri maupun orang lain—merupakan sumber informasi, dan Seseorang mempunyai lebih banyak informasi, semakin tinggi pendidikannya. Pendidikan meningkatkan taraf hidup seseorang karena menghasilkan lebih banyak informasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Khalifahani di Puskesmas Kelurahan Pondok Kelapa, Jakarta Timur, yang menemukan bahwa 67 ibu atau 67% dari 100 responden memiliki tingkat pendidikan tinggi dan sebagian besar ibu memiliki kemampuan yang baik.

Peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman responden yang masih mendasar mengenai MP-ASI berdampak pada tingkat keahlian mereka di bidang tersebut. Mereka tidak mengetahui rincian teknis seperti frekuensi dan jenis makanan MP-ASI serta nilai gizi di dalamnya. Mereka juga belum mengetahui cara pemberian MP-ASI yang efektif dan tepat. Kesimpulan ini didukung oleh temuan penelitian, hipotesis yang menguatkan, dan penelitian sebelumnya. Mendapatkan, menyimpan, dan menangkap informasi biasanya lebih mudah bagi seseorang dengan tingkat pengetahuan yang tinggi. Selain itu, komponen pendidikan ibu secara signifikan meningkatkan tingkat pemahaman ibu terhadap MP-ASI yang tepat dan berkualitas.

### ***Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun di Kecamatan Tapa Bone Bolango***

Seluruh responden mempunyai anak stunting seperti terlihat pada Prevalensi stunting pada anak yang dinilai dengan menggunakan indikator TB/U disajikan pada Tabel 4.5. Dari jumlah tersebut, 12 (30,0%) termasuk dalam kelompok sangat pendek dan 28 (70,0%) menderita stunting.

Peraturan Presiden (16) menyatakan bahwa gizi buruk yang parah dan infeksi yang berulang dapat menyebabkan stunting, suatu kondisi yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tinggi atau panjang tubuh yang kurang dari rata-rata disebut stunting. Dengan mengukur tinggi badan anak sesuai dengan usianya, kita dapat mengetahui apakah anak tersebut mengalami stunting atau tidak. Balita diklasifikasikan menjadi pendek (kerdil) atau sangat pendek (sangat kerdil) menurut standar WHO-MGRS (Studi Referensi Pertumbuhan Multisenter) (17) berdasarkan perbandingan panjang badan (PB/U) terhadap umur atau tinggi badan (TB/U).

Diketahui bahwa persentase peserta penelitian memiliki anak pendek dan sangat kecil yang mengalami stunting. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor pengetahuan ibu dan kurangnya variasi makanan yang bergizi. Menurut Kristawan, et al., (2021), Sejumlah faktor berkontribusi terhadap terjadinya stunting, seperti kurangnya asupan makanan padat gizi, yang diperburuk oleh ketidaktahuan ibu terhadap masalah kesehatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan terhadap 56 responden balita stunting di Desa Ojeruk. usia 24 hingga 59 bulan, oleh Nirmala dkk. Berdasarkan temuan penelitian, 60,71% ibu cukup mengetahui untuk memberikan MP-ASI pada anak stunting.

Berdasarkan temuan penelitian, hipotesis yang menguatkan, dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa stunting masih berkembang dengan kecepatan yang signifikan saat ini dan ibu memainkan peran penting dalam menghindarinya, salah satunya adalah dengan mengatasi masalah gizi. masalah. Pemahaman yang baik terkait gizi untuk mencegah stunting sangat diperlukan oleh ibu untuk dapat menunjang pertumbuhan anak secara optimal, sehingga anak terhindar dari masalah stunting.

### ***Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun di Kecamatan Tapa Bone Bolango***

Uji Spearman rank (Rho) menghasilkan nilai p yang signifikan secara statistik sebesar 0,000. Koefisien korelasi sebesar 0,543 dan nilai p kurang dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan yang baik antara prevalensi stunting pada anak usia 2 sampai 5 tahun di Kecamatan Tapa Bone Bolango dengan tingkat pengetahuan MP-ASI ibu.

Berdasarkan temuan penelitian, responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi memiliki dua orang anak (5,0%) yang masuk dalam kategori stunting pendek. Hal ini memperkuat argumen yang dikemukakan oleh Budiman dan Riyanto bahwa ibu seseorang mempengaruhi makanan yang dimakannya, dan bahwa seseorang dapat menciptakan makanan yang bergizi untuk dikonsumsi dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang gizi. Seseorang akan mempertimbangkan jenis dan jumlah makanan yang lebih banyak dikonsumsi bila dibekali dengan pengetahuan gizi yang lebih baik.

Namun meskipun pengetahuan ibu baik, tetapi keluarga di tempat penelitian memiliki keterbatasan untuk membuat variasi makanan yang bergizi. Karena pendapatan keluarga yang masih kurang sehingga meskipun pengetahuan ibu baik anaknya masih ada yang mengalami stunting dengan kategori pendek. Penelitian ini mendukung penelitian Olsa et al. di Kabupaten Nanggalo yang menemukan adanya korelasi substansial antara frekuensi stunting dengan pengetahuan ibu.

Selain itu, terdapat tiga anak (7,5%) yang masuk dalam kategori stunting sangat pendek yang lahir dari orang tua yang memiliki pendidikan memadai. Wawancara mengungkapkan bahwa bayi tersebut hanya diberi susu formula sejak lahir dan berat badannya kurang dari rata-rata. Selain itu, berdasarkan hasil kuesioner, banyak responden yang menjawab negatif ketika ditanya apakah menghindari bahaya gizi buruk pada anak merupakan salah satu manfaat suplementasi ASI.

Kemudian kategori stunting pendek sebanyak 21 anak (52,5%) ditinjau dari hasil kuesioner rata-rata responden menjawab tidak pada pernyataan Makanan Pendamping ASI tidak harus mengandung gizi yang seimbang. Selain itu berdasarkan hasil wawancara masih banyak responden yang berpikir bahwa variasi makanan yang bergizi pada anak tidak terlalu penting, yang terpenting adalah anak mereka bisa makan. Hal ini membenarkan pernyataan Septikasari (17) bahwa pemahaman seorang ibu terhadap gizi sangat menunjang tumbuh kembang anaknya. Padahal, para ibu harus mengetahui penyebab kecenderungan stunting agar dapat memberikan nutrisi yang tepat kepada pasien yang mengalami stunting. Untuk mencapai hasil terbaik dalam peningkatan gizi anak, pengetahuan juga harus selaras dengan unsur-unsur lain, seperti perilaku ibu dalam menerapkan apa yang dipelajari.

Hal ini sesuai dengan penelitian Septamarini dkk. (18) yang menemukan hubungan antara sikap dan pengetahuan ibu dengan terjadinya stunting pada balita usia 6 sampai 24 bulan. Stunting 10,2 kali lebih umum terjadi pada anak yang lahir dari ibu yang memiliki sedikit pengetahuan dibandingkan pada bayi yang lahir dari ibu yang memiliki banyak informasi. Anak-anak dengan pendapat yang tidak menyenangkan tiga sampai lima kali lebih mungkin dilahirkan dari ibu yang negatif. dari seorang ibu yang penuh harapan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sembilan (22,5%) wanita yang tidak mengetahui MP-ASI mengakibatkan anaknya tergolong sangat pendek. Hal ini terlihat dari jawaban kuesioner para ibu, dimana rata-rata responden menyatakan bahwa anak tidak memerlukan makanan sumber kalsium untuk mendukung perkembangan tulang yang kuat. Individu yang memberikan tanggapan negatif terhadap pernyataan berikut tentang makanan pelengkap ASI: "Karena ASI tidak dapat terus menerus memenuhi kebutuhan bayi, maka makanan pendamping ASI dimaksudkan untuk meningkatkan energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi." Pola makan seimbang tidak memerlukan pemberian makanan tersebut. Untuk mengurangi risikonya, konsumsilah makanan yang meningkatkan produksi ASI. Mengingat prevalensi kekurangan gizi pada masa kanak-kanak, makanan dan minuman yang diberikan kepada bayi antara usia enam dan dua belas bulan merupakan pelengkap ASI.

Lima anak atau 12,5% dari total anak termasuk dalam kelompok pendek menurut kuesioner tingkat pengetahuan MP-ASI ibu. Penyebabnya adalah kesalahan penafsiran ibu terhadap tujuan, manfaat, dan cara pemberian MP-ASI yang benar. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahman yang menunjukkan besarnya pengaruh ketidaktahuan ibu terhadap gizi terhadap status gizi anaknya. Seorang perempuan harus memiliki pemahaman yang baik tentang stunting karena ada kemungkinan besar anaknya akan mengalami stunting jika dia tidak mengalaminya (19). kurang dari 37 orang (52,9%) di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru memiliki informasi yang lebih sedikit tentang stunting dibandingkan sebagian besar ibu balita (20).

Tenaga profesional di bidang persalinan harus mewaspadai MP-ASI karena penelitian menunjukkan bahwa pemahaman menyeluruh tentang penyakit ini dapat membantu menghindari stunting pada masa kanak-kanak. Anggapan ini didukung oleh penelitian sebelumnya, teori pendukung, dan hasil penelitian. Pemilihan waktu pemberian MP-ASI menunjukkan bahwa hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap terjadinya stunting pada anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kejadian stunting pada anak di Kabupaten Tapa Bone Bolango usia dua sampai lima tahun dengan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI berhubungan secara signifikan. Hal ini didukung oleh temuan penelitian yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,543 dan nilai p sebesar 0,000 <0,05.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan hasil sebagai berikut: 24 responden (60,0%) mempunyai pengetahuan cukup; 14 responden (35,5%) memiliki pengetahuan kurang; 2 responden (5,0%) mempunyai pengetahuan baik; dan seluruh

responden memiliki 12 anak (30,0%) dengan anak stunting kategori sangat pendek dan 28 anak (70,0%) dengan anak stunting. Terdapat hubungan yang cukup besar antara kesadaran ibu terhadap MP-ASI dengan prevalensi stunting pada anak di Kabupaten Tapa usia dua sampai lima tahun. Hasil pengujian menunjukkan terdapat kekuatan korelasi yang signifikan sebesar 0,543 dan nilai p value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) untuk hubungan tersebut.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Tapa Bone Bolango dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung terhadap penelitian kami.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Setyawati VAV, Hartini E. Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Deepublish; 2018.
2. Nadhifah WH. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Pencegahan Stunting Pada Perempuan Pra-Nikah Di Bangkalan Madura. 2020;(July):1–23.
3. Melayu AP. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Terkait Inisiasi Menyusui Dini, Pemberian ASI Eksklusif, dan Makanan Pendamping ASI dengan Kejadian Stunting Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas yang Memiliki Angka Kejadian Stunting Tertinggi di Kota Padang. 2023;
4. Asian Development Bank. Meeting Asia's Infrastructure Needs. Key Indicators for Asia and the Pacific [Internet]. 2017. vii. Available from: <https://www.adb.org/publications/asia-infrastructure-needs>
5. (WHO) WHO. Stunting in a nutshell. 2015.
6. Kemenkes RI. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes. 2022;1–150.
7. Mugianti S, Mulyadi A, Anam AK, Najah ZL. Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*. 2018;5(3):268–78.
8. Wahyuni N, Ihsan H, Mayangsari R. Faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolono. *J Kesehat Masy*. 2019;9(2):212–8.
9. Khalifahani R. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Asi Dan Mp-Asi Terhadap Resiko Kejadian Stunting Di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur Skripsi. Skripsi. 2021;105.
10. Yulianti E, Dewi DC. Pendekatan Multidisiplin Ilmu dalam Manajemen Bencana Seminar Nasional UNRIYO [Maret] [2019] Gambaran Pengetahuan Ibu Dengan Balita Stunting Tentang Pemberian Makan Bagi Balita Di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta Knowledge On Feeding Among. 2019;1–6.
11. Budiman, Riyanto A. Kapita selekta kuesioner : Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba; 2013.
12. Olsa ED, Sulastri D, Anas E. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *J Kesehat Andalas*. 2018;6(3):523.
13. Trisanti I. Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi Bagi Bayi Umur 6-12 Bulan Ditinjau Dari Karakteristik Ibu. *J Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*. 2018;9(1):66–74.
14. Fitri N, Didah D, Sari P, Astuti S, Nirmala SA. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Asi Dan Mp-Asi Pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan. *J Kebidanan Malahayati*. 2021 Jan;7(1):37–45.
15. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
16. Perpres. Peraturan Presiden No. 28. 2020;(1).
17. Nirmalasari NO. Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam J Gend Mainstreaming*. 2020;14(1):19–28.
18. Septamarini RG, Widyastuti N, Purwanti R. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, SemSeptamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding . *J Nutr Coll*. 2019;8(1):9.
19. Rahman H, Rahmah M, Saribulan N. Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia. *J Ilmu Pemerintah Suara Khatulistiwa*. 2023;VIII(01):44–59.
20. Rahayu A, Yulidasari F, Putri AO, Anggraini L. Stunting dan Upaya Pencegahannya. Buku stunting dan upaya pencegahannya. 2018. 88 p.